BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keperawatan merupakan salah satu profesi di dalam dunia kesehatan. Keperawatan yang profesional menuntut seorang perawat harus memiliki kompetensi dan memenuhi standar praktik keperawatan. Dalam melakukan tindakan perawat akan berkolaborasi antar profesi untuk memberikan pelayanan pada pasien, serta memberikan pelayanan pada pasien, serta memperhatikan kode etik dan moral profesi agar masyarakat menerima pelayanan dan asuhan keperawatan yang bermutu .Kompetensi adalah keadaan memiliki pengetahuan, penilaian, keterampilan, energi, pengalaman dan motivasi yang diperlukan untuk merespon secara memadai untuk tuntunan tanggung jawab profesional seseorang. Perawat selain harus memiliki kompetensi dalam bentuk *hardskill* juga harus mampu menguasai *softskill* dengan baik (Hale et al, 2012).

Softskill merupakan seluruh aspek dari generik *skill* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-akademik skill*. Ditambahkan pula bahwa berdasarkan hasil penelitian *softskill* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan tinggi terdiri dari berbagai jenis keterampilan. Keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi (*communicative skill*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah *(thingking skill and problem solving skill)*, kekuatan kerja tim *(team work force)*, belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi *(life-long learning and Information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill)*, etika, moral, dan profesionalisme *(ethiccs, moral and profesionalisme)*, dan keterampiulan kepemimpinan *(leadership skill)* (Utama.,ed.al.2009).

Softskill sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan sesorang mempunyai *hardskill* saja tidak cukup dalam memasuki dunia kerja. Institusi teknologi Carnegie menemukan bahwa dari 10.000 orang yang sukses 15%

http://repository.unimus.ac.id

keberhasilan mereka ditentukan oleh keterampilan teknis, sedangkan 85% didominasi oleh faktor kepribadian atau *softskill*. Penelitian lain menemukan 400 orang atau 10% dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan adalah akibat ketidakmampuan teknis, artinya 90% mereka menganggur karena memiliki masalah kepribadian yang berhubungan dengan pembimbingan saat di klinik (Christian 2008).

Elfindri (2010), mendefinisikan *softskill* sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, bermasyarakat dengan sang pencipta. Wanger, (2008) menekankan tujuh *softskill* memiliki nilai penting yang dapat diterapkan di era sekarang yaitu berpikir kritis dalam pemecahan masalah kolaborasi dengan jaringan dan kepemimpinan, lincah dan mampu menyesuaikan diri, inisiatif dan kewirausahaan, komunikasi yang efektif baik tertulis maupun tidak tertulis, mengakses dan menganalisis informasi, imajinasi dan daya khayal. *Softskill* yang dikembangkan memberikan manfaat kepada individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antar pribadi dengan orang lain serta mengembangkan etika profesional.

Kemampuan meningkatkan hubungan ini termasuk diantaranya adalah kemampuan membina hubungan baik antara mahasiswa yang menjalani praktik keperawatan dengan preseptornya atau pembimbing klinik. Pembimbing klinik merupakan tenaga perawat yang ditunjukkan atau diangkat oleh instansi yang diberikan tugas oleh institusi pelayanan atau pendidikan kesehatan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran praktek klinik di rumah sakit (Akbar, 2006). Interaksi preceptor adalah kemampuan seorang preceptor dalam berinteraksi dengan mahasiswa praktik saat mengajar, memberikan bimbingan, dapat memberikan inspirasi, menjadi panutan (*role model*) serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu (*trainee*) untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan khusus (Dermawan, 2012)

Keberhasilan integritas pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan pengajar, dalam karakteristik pengajar yang

http://repository.unimus.ac.id

efektif didalam lingkungan klinis dapat dikelompokkan dalam lima bidang yaitu pengetahuan kompetensi klinis, keterampilan pengajaran, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan staf klinis, dan karakteristik personal agar keberhasilan pembelajaran klinik tercapai. Jadi salah satu bentuk keberhasilan pembejaran klinik ditandai dengan pencapaian target kompetensi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pembimbing dengan peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa keperawatan yang melakukan praktik (Elizabeth, 2006).

Pendidikan klinik merupakan inti dalam pendidikan keperawatan. Pendidikan klinik bagi mahasiswa adalah belajar mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja nyata. Pendidikan klinik yang efektif mampu membangun rasa percaya diri mahasiswa dan membantu pencapaian kompetensi klinik. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2010).

Hasil penelitian Sulung (2013) menunjukkan pelaksanaan intervensi kompetensi metoda preceptor dan mentor berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan perawat baik kompetensi berkaitan dengan *hardskill* maupun *softskill*. Fakta ini juga dibuktikan oleh Nurse Preceptor Program Builder, yang mengatakan bahwa metode mentor sangat membantu mendorong perawat untuk bergerak meningkatkan keterampilannya dan membantu mereka menemukan beberapa inovasi untuk meningkatkan profesionalisme.

Di Indonesia program *preceptorship* masih sangat jarang ditemui. Istilah *preceptoship* lebih dikenal dengan bimbingan klinik, sedangkan preceptor dikenal dengan istilah CI (*clinical instructor*). Peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran peran preceptor di Indonesia, khususnya di Kota Semarang, yaitu di Rumah Sakit Roemani. Studi pendahuluan telah dilakukan pada awal bulan Maret 2017 dengan melibatkan 5 orang pembimbing klinik dan didapatkan hasil bahwa peran mereka sebagai pembimbing klinik berjalan belum maksimal. Keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dan kebijakan

http://repository.unimus.ac.id

dari pihak rumah sakit, serta kurangnya reward merupakan hal yang dialami oleh *preceptor*. Kondisi ini kemudian mempengaruhi proses interaksi antara *preceptor* dengan mahasiswa yang menjalani praktik klinik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kemampuan atau kompetensi mahasiswa khususnya berkaitan dengan *softskill*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut; "Adakah hubungan antara Interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di RS Roemani Semarang? "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara Interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di RS Roemani Semarang.

2. Tujuan Khusus
   a. Mendeskripsikan Interaksi *preceptor* di RS Roemani Semarang
   b. Mendeskripsikan *softskill* mahasiswa praktik di RS Roemani Semarang
   c. Menganalisis hubungan antara Interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di RS Roemani Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan
   a. Hasil penelitian ini sebagai pembahasan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.
   b. Hasil penelitian ini sebagai wacana ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya yang menyangkut tentang *softskill* perawat

http://repository.unimus.ac.id

2. Profesi keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai terhadap perawat untuk lebih meningkatkan kemampuan *softskiil* yang dimiliki.

3. Peneliti

   Hasil penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dibidang keperawatan khususnya *softskill* perawat

E. Bidang Ilmu

Bidang keilmuan yang terkait dengan penelitian ini adalah Ilmu Dasar Keperawatan dan Manajemen Keperawatan

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

NO	NAMA	JUDUL	Rancangan penelitian	Variabel	Hasil
1	Niken Sukesi (2013)	Hubungan Bimbingan Clinical Instructur Dengan Kepuasan Mahasiswa Praktik di RS Permata Medika Semarang	Metode penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional	Variabel bebas : Bimbingan Clinical Instructur Variabel terikatnya: Kepuasan Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukan bahwa bimbingan yang baik menunjukan kepuasan sebesar 71 % sedangkan bimbingan clinical instructur yang kurang baik menunjukan kepuasan yang rendah (29%)
2	Sudjarwanto (2016)	Analisis pengaruh *hardskill* dan *softskill* terhadap kualitas layanan perawat di unit rawat inap RS PHC Surabaya	Metode penelitian ini observasional pendekatan crossectional	Variabel bebas : *hardskill* dan *softskill* Variabel terikatnya : kualitas layanan	Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara *hardskill* dan *softskill* terhadap kualitas layanan. Dalam penelitian ini hard skill empengaruhi kualitas layanan secara negatif, sedangkan *soft skill*

http://repository.unimus.ac.id

					mempengaruhi kualitas layanan secara positif
3	Tri Hartiti (2013)	Peningkatan *Softskill* Perawat Melalui kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Pada RS Swasta Di Semarang	Metode penelitian ini menggunakan deskriftif korelasi dengan pendekatan crossectional	Variabel bebas : kepemimpinan transformasional Variabel terikat : peningkatan *softskill*	Dari hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan anatara kepemimpinan transformasional kepala ruang dengan *softskil* perawat pelaksana dengan p = 0,018
4	Ami Tursina, Mujidin, Triantoro Safaria (2016)	Pengaruh bimbinga preseptorship model kognitif sosial terhadap peningkatan kompetensi klinik pada mahasiswa	Metode penelitian menggunakan eskperimen dengan rancangan pre test post test control group design	Variabel bebas : Bimbingan preseptorship Variabel terikatnya: Peningkatan kompetensi	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa preceptorship model kognitif sosial dapat meningkatkan kompetensi klinik

Perbedaan penelitian:

1. Penelitian Niken Sukesi (2013) meneliti pada kepuasan mahasiswa terhadap instruktur klinik, sementara penelitian ini menekankan implikasinya yaitu kemampuan *softskill.*
2. Penelitian Sudjarwanto (2016) meneliti pada kemampuan *hardskill* dan *softskill* terhadap kualitas layanan perawat, sementara penelitian ini kemampuan *softskill* mahasiswa.
3. Penelitian Tri Hartiti (2013) meneliti peningkatan *softskill* melalui kepemimpinan transformasional kepala ruang.

http://repository.unimus.ac.id

4. Penelitian Ami Tursina, Mujidin, Triantoro Safaria (2016) meneliti pengaruh preseptroship terhadap kopetensi klinik, sementara penelitian ini lebih pada kemampuan *softskillnya*.

http://repository.unimus.ac.id